

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Data Responden**

Penelitian mengenai gambaran permasalahan akademik mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dilakukan pada tujuh fakultas yakni Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), dan Fakultas Ekonomi (FE) meliputi responden sebanyak 376 mahasiswa aktif Universitas Negeri Jakarta jenjang S1 angkatan 2013, 2014, dan 2015.

##### **2. Gambaran Permasalahan Akademik Mahasiswa UNJ**

Permasalahan akademik mahasiswa Universitas Negeri Jakarta meliputi empat aspek, yaitu aspek biologis, psikologis, lingkungan langsung, dan lingkungan tidak langsung. Berdasarkan keempat aspek tersebut, mahasiswa UNJ memiliki skor total permasalahan sebesar 7.970 dari skor keseluruhan sebanyak 26.320 atau dapat

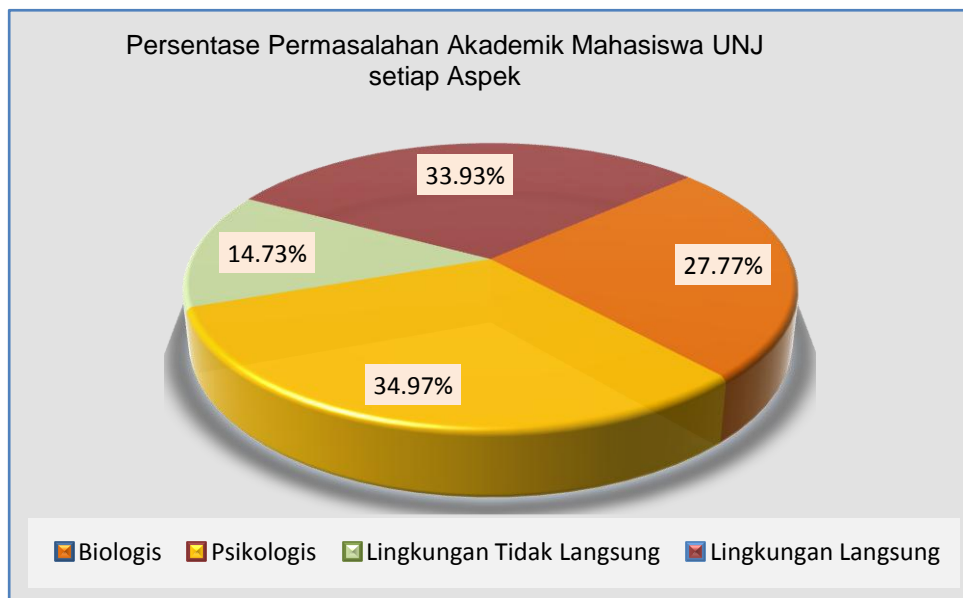
dipersentasekan sebesar 30,28% mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta memiliki permasalahan akademik.

**a. Gambaran Permasalahan Akademik Mahasiswa UNJ ditinjau dari Setiap Aspek**

Permasalahan akademik mahasiswa S1 UNJ dibagi menjadi empat aspek yang keseluruhannya memiliki proporsi yang berbeda. Perbedaan terlihat dari jumlah butir setiap aspek yang disesuaikan dengan permasalahan akademik mahasiswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat permasalahan akademik mahasiswa UNJ pada aspek biologis mencapai 27,77% dengan skor 1253. Selanjutnya aspek psikologis diperoleh persentase sebesar 34,97% dengan skor 1315, aspek lingkungan tidak langsung memperoleh persentase sebesar 14,73% dengan skor 554, dan aspek lingkungan langsung sebesar 33,93% dengan skor sebanyak 4848. Oleh karenanya pemetaan permasalahan akademik mahasiswa UNJ perlu dilakukan pada setiap aspek untuk memperoleh gambaran permasalahan akademik secara lebih terperinci. Berikut skor permasalahan akademik mahasiswa UNJ ditinjau dari setiap aspek pada tabel 4.1 dan diagram 4.1.

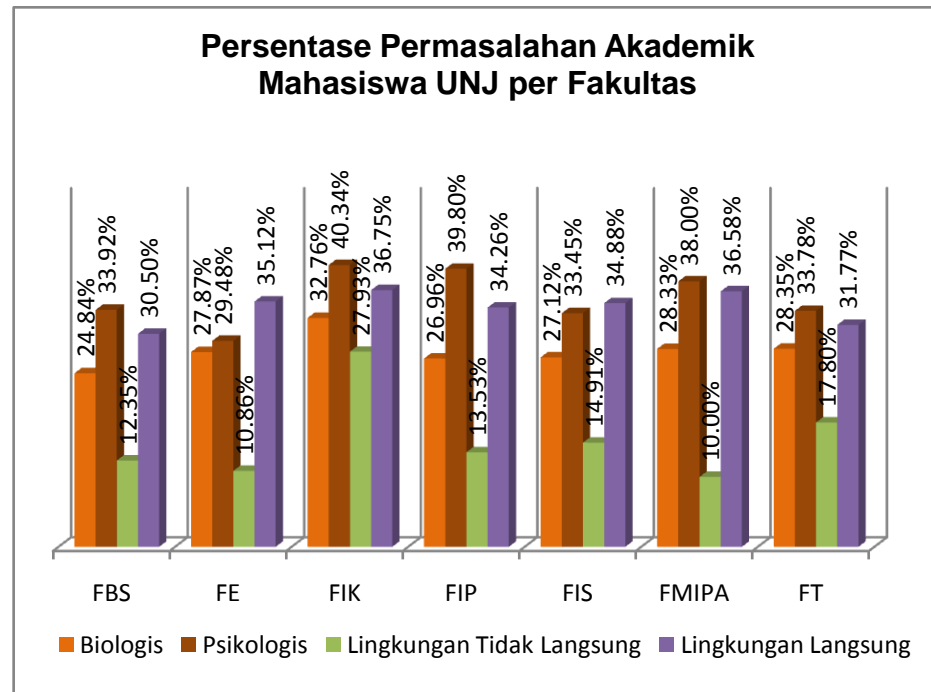
**Tabel 4.1**  
**Skor Permasalahan Akademik ditinjau dari Setiap Aspek**

Aspek	Skor	Persentase	Kategori
Biologis	1253	27,77%	Kurang
Psikologis	1315	34,97%	Kurang
Lingkungan Tidak Langsung	554	14,73%	Cukup
Lingkungan Langsung	4848	33,93%	Kurang



**Diagram 4.1**  
**Persentase Permasalahan Akademik setiap Aspek**

**b. Gambaran Permasalahan Akademik Mahasiswa UNJ ditinjau dari setiap Fakultas**



**Gambar 4.1**  
**Persentase Permasalahan Akademik per Fakultas**

Jumlah responden keseluruhan pada penelitian ini mencapai 376 jiwa meliputi tujuh fakultas. Berdasarkan hasil yang diperoleh di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) aspek tertinggi diperoleh dari aspek psikologis dengan persentase sebesar 33,92% dan skor sebanyak 173. Diurutan kedua ditempati oleh aspek lingkungan langsung dengan persentase sebesar 30,5% dan skor sebesar 591, selanjutnya diurutan ketiga dengan persentase sebesar 24,84% dan skor sebanyak

152 diduduki oleh aspek biologis. Aspek terakhir dengan persentase terkecil dari aspek lainnya dimiliki aspek lingkungan tidak langsung dengan persentase 12,35% dan skor total 63. Berdasarkan data yang didapat diketahui bahwa aspek psikologis menjadi aspek tertinggi dan lingkungan tidak langsung sebagai aspek terendah pada fakultas bahasa dan seni. Berikut skor permasalahan akademik mahasiswa UNJ ditinjau dari setiap aspek pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Skor Permasalahan Akademik FBS**

<b>Aspek</b>	<b>Skor</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
Biologis	152	24,84%	Kurang
Psikologis	173	33,92%	Kurang
Lingkungan Tidak Langsung	63	12,35%	Cukup
Lingkungan Langsung	591	30,5%	Kurang

Berdasarkan hasil yang diperoleh di Fakultas Ekonomi (FE) aspek tertinggi diperoleh dari aspek lingkungan langsung dengan persentase sebesar 35,12% dan skor sebanyak 774. Diurutan kedua ditempati oleh aspek psikologis dengan persentase sebesar 29,48% dan skor sebesar 171, selanjutnya diurutan ketiga dengan persentase sebesar 27,87% dan skor sebanyak 194 diduduki oleh aspek biologis. Aspek terakhir

dengan persentase terkecil dari aspek lainnya dimiliki aspek lingkungan tidak langsung dengan persentase 10,86% dan skor total 63. Pada fakultas ekonomi aspek lingkungan langsung menjadi aspek tertinggi sedangkan aspek lingkungan tidak langsung menjadi aspek dengan persentase terendah dengan selisih 24,26%. Berikut skor permasalahan akademik mahasiswa UNJ ditinjau dari setiap aspek pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Skor Permasalahan Akademik FE**

<b>Aspek</b>	<b>Skor</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
Biologis	194	27,87%	Kurang
Psikologis	171	29,48%	Kurang
Lingkungan Tidak Langsung	63	10,86%	Cukup
Lingkungan Langsung	774	35,12%	Kurang

Perolehan selanjutnya pada Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK). Aspek psikologis menjadi aspek dengan persentase tertinggi sebesar 40,34% dengan skor 117. Disusul dengan aspek lingkungan langsung sebesar 36,75% dengan skor 405. Aspek biologis berada di urutan ketiga dengan persentase sebesar 32,76% dan skor 114, di urutan terakhir aspek lingkungan tidak langsung sebesar 27,93% dengan skor 81. Pada fakultas ilmu keolahragaan aspek psikologis menjadi

aspek tertinggi dan lingkungan tidak langsung menjadi aspek terendah, dengan selisih keduanya 12,41%. FIK menjadi fakultas dengan persentase tertinggi pada semua aspeknya. Berikut skor permasalahan akademik mahasiswa UNJ ditinjau dari setiap aspek pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Skor Permasalahan Akademik FIK**

<b>Aspek</b>	<b>Skor</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
Biologis	114	32,76%	Kurang
Psikologis	117	40,34%	Kurang
Lingkungan Tidak Langsung	81	27,93%	Kurang
Lingkungan Langsung	405	36,75%	Kurang

Selanjutnya pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) aspek psikologis menjadi aspek tertinggi dengan persentase sebesar 39,8% dan skor sebesar 203, disusul aspek lingkungan langsung dengan persentase sebesar 34,26% dan skor sebesar 664. Diurutan ketiga ditempati oleh aspek biologis dengan persentase sebesar 26,96% dan skor sebesar 165 disusul aspek lingkungan tidak langsung dengan persentase sebesar 13,53% dan skor sebesar 69. Berikut skor permasalahan akademik mahasiswa UNJ ditinjau dari setiap aspek pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Skor Permasalahan Akademik FIP**

<b>Aspek</b>	<b>Skor</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
Biologis	165	26,96%	Kurang
Psikologis	203	39,8%	Kurang
Lingkungan Tidak Langsung	69	13,53%	Cukup
Lingkungan Langsung	664	34,26%	Kurang

Perolehan persentase tertinggi pada Fakultas Ilmu Sosial (FIS) dimiliki oleh aspek lingkungan langsung dengan persentase sebesar 34,88% dan skor sebanyak 729 disusul dengan aspek psikologis dengan persentase sebesar 33,45% dan skor sebanyak 184. Selanjutnya perolehan persentase sebesar 27,12% dan skor sebanyak 179 ditempat oleh aspek biologis disusul aspek lingkungan tidak langsung sebesar 14,91% dan skor sebesar 82. Berikut skor permasalahan akademik mahasiswa UNJ ditinjau dari setiap aspek pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**Skor Permasalahan Akademik FIS**

<b>Aspek</b>	<b>Skor</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
Biologis	179	27,12%	Kurang
Psikologis	184	33,45%	Kurang
Lingkungan Tidak Langsung	82	14,91%	Cukup
Lingkungan Langsung	729	34,88%	Kurang



Pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) diperoleh persentase sebesar 38% dan skor sebanyak 190 untuk aspek psikologis disusul aspek lingkungan langsung dengan persentase sebesar 36,58% dan skor 695. Diurutan ketiga ditempati aspek biologis dengan persentase sebesar 28,33 dan skor 170, selanjutnya diurutan terakhir ditempati aspek lingkungan tidak langsung dengan persentase sebesar 10% dan skor sebanyak 50. Berikut skor permasalahan akademik mahasiswa UNJ ditinjau dari setiap aspek pada tabel 4.7.

**Tabel 4.7**  
**Skor Permasalahan Akademik FMIPA**

<b>Aspek</b>	<b>Skor</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
Biologis	170	28,33%	Kurang
Psikologis	190	38%	Kurang
Lingkungan Tidak Langsung	50	10%	Cukup Baik
Lingkungan Langsung	695	36,58%	Kurang

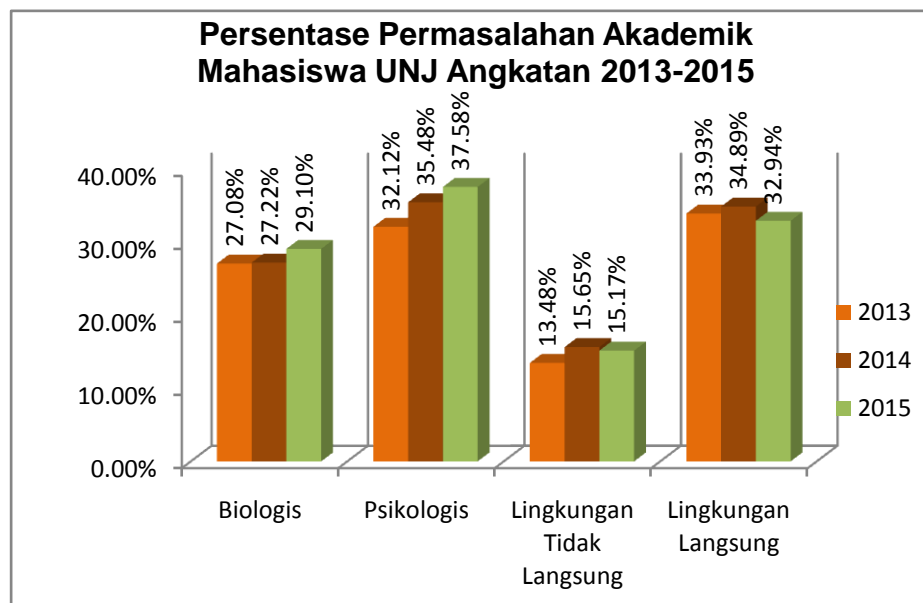
Perolehan persentase di Fakultas Teknik (FT), perolehan tertinggi dimiliki oleh aspek psikologis sebesar 33,78% dengan skor 277 disusul dengan aspek lingkungan langsung dengan persentase sebesar 31,77% dan skor 990. Diurutan ketiga dimiliki oleh aspek biologis dengan persentase 28,35% dan skor 279 terakhir diurutan keempat ditempati oleh aspek lingkungan

tidak langsung dengan persentase sebesar 17,8% dan skor sebesar 146. Berikut skor permasalahan akademik mahasiswa UNJ ditinjau dari setiap aspek pada tabel 4.8.

**Tabel 4.8**  
**Skor Permasalahan Akademik FT**

Aspek	Skor	Persentase	Kategori
Biologis	279	28,35%	Kurang
Psikologis	277	33,78%	Kurang
Lingkungan Tidak Langsung	146	17,8%	Cukup
Lingkungan Langsung	990	31,77%	Kurang

**c. Gambaran Permasalahan Akademik Mahasiswa UNJ per Angkatan**



**Gambar 4.2**  
**Persentase Permasalahan Akademik Angkatan 2013-2015**

Melalui empat aspek yang ada, mahasiswa UNJ angkatan 2013 memiliki skor total permasalahan sebesar 2.733 dari skor keseluruhan sebesar 9.240 dan didapatkan persentase sebesar 29,57% mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013 memiliki permasalahan akademik.

Tingkat permasalahan akademik pada aspek biologis mencapai 27,08% dengan skor total 429. Selanjutnya pada aspek psikologis persentase yang diperoleh angkatan 2013 sebesar 32,12% dengan skor total 424. Aspek lingkungan tidak langsung memperoleh persentase sebesar 13,48% dengan skor total 178. Terakhir pada aspek lingkungan langsung memiliki persentase sebesar 33,93% dengan skor total 1702. Pada angkatan 2013, aspek lingkungan langsung menjadi aspek dengan persentase tertinggi disusul aspek psikologis, aspek biologis, dan terakhir aspek lingkungan tidak langsung. Dibawah ini akan diberikan pemetaan skor permasalahan akademik mahasiswa UNJ angkatan 2013 ditinjau per aspek untuk memperoleh hasil yang menggambarkan permasalahan akademik secara lebih terperinci pada tabel 4.9.

**Tabel 4.9**  
**Skor Permasalahan Akademik Angkatan 2013**

<b>Aspek</b>	<b>Skor</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
Biologis	429	27,08%	Kurang
Psikologis	424	32,12%	Kurang
Lingkungan Tidak Langsung	178	13,48%	Cukup
Lingkungan Langsung	1702	33,93%	Kurang

Selanjutnya pada angkatan 2014 melalui empat aspek yang ada, mahasiswa UNJ angkatan 2014 memiliki skor total permasalahan sebesar 2.683 dari skor keseluruhan sebesar 8.680 dan didapatkan persentase sebesar 30,91% mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta angkatan 2014 memiliki permasalahan akademik. Tingkat permasalahan akademik pada aspek biologis diperoleh persentase sebesar 27,22% dengan skor total 405. Aspek psikologis diperoleh persentase sebesar 35,48% dengan skor 440. Selanjutnya pada aspek lingkungan tidak langsung diperoleh persentase sebesar 15,65% dengan skor 194 terakhir aspek lingkungan langsung memiliki persentase sebesar 34,89% dan skor 1644. Pada data yang didapat terlihat bahwa aspek dengan persentase tertinggi dimiliki oleh aspek psikologis, disusul aspek lingkungan langsung, diurutan ketiga ditempati aspek biologis dan terakhir aspek lingkungan tidak langsung. Dibawah ini akan diberikan

pemetaan skor permasalahan akademik mahasiswa UNJ angkatan 2014 per aspek untuk memperoleh hasil yang menggambarkan permasalahan akademik secara lebih terperinci seperti pada tabel 4.10.

**Tabel 4.10**  
**Skor Permasalahan Akademik Angkatan 2014**

<b>Aspek</b>	<b>Skor</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
Biologis	405	27,22%	Kurang
Psikologis	440	35,48%	Kurang
Lingkungan Tidak Langsung	194	15,65%	Cukup
Lingkungan Langsung	1644	34,89%	Kurang

Melalui empat aspek yang ada, mahasiswa UNJ angkatan 2015 memiliki skor total permasalahan sebesar 2.554 dari skor keseluruhan sebesar 8.400 dan didapatkan persentase sebesar 30,40% mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 memiliki permasalahan akademik.

Tingkat permasalahan akademik pada aspek biologis mencapai persentase sebesar 29,1% dengan skor total 419 selanjutnya pada aspek psikologis dengan persentase sebesar 37,58% dengan skor 451. Pada aspek lingkungan tidak langsung diperoleh persentase sebesar 15,17% dengan skor 182 dan pada aspek lingkungan langsung diperoleh persentase

sebesar 32,94% dengan skor 1502. Berdasarkan perolehan data dapat diketahui bahwa aspek psikologis menjadi aspek dengan perolehan persentase tertinggi, disusul aspek lingkungan langsung, aspek biologis, dan terakhir aspek lingkungan tidak langsung. Berikut disajikan pemetaan skor permasalahan akademik mahasiswa UNJ angkatan 2015 per aspek untuk memperoleh hasil yang menggambarkan permasalahan akademik secara lebih terperinci seperti pada tabel 4.11.

**Tabel 4.11**  
**Skor Permasalahan Akademik Angkatan 2015**

<b>Aspek</b>	<b>Skor</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
Biologis	419	29,1%	Kurang
Psikologis	451	37,58%	Kurang
Lingkungan Tidak Langsung	182	15,17%	Cukup
Lingkungan Langsung	1502	32,94%	Kurang

**d. Gambaran Permasalahan Akademik Mahasiswa UNJ Berdasarkan Jenis Kelamin**

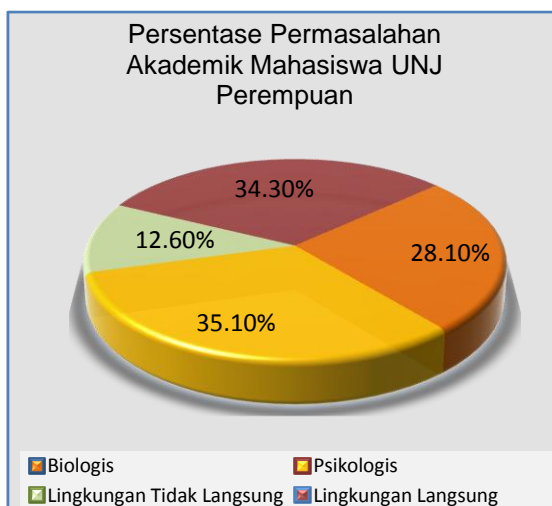


Diagram 4.2  
Permasalahan Akademik Mahasiswa Perempuan

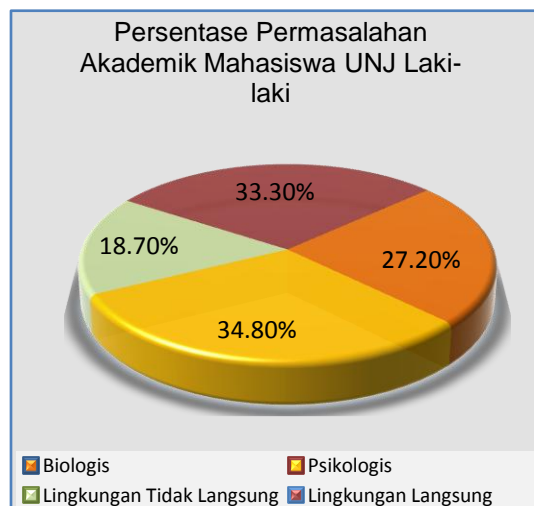


Diagram 4.3  
Permasalahan Akademik Mahasiswa Laki-laki

Melalui empat aspek yang ada, mahasiswa UNJ dengan jenis kelamin perempuan memiliki skor total permasalahan sebesar 5.143 dari skor keseluruhan sebesar 17.010 dan didapatkan persentase sebesar 30,23% mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta berjenis kelamin perempuan memiliki permasalahan akademik. Perolehan persentase pada aspek biologis mencapai 28,1% dengan skor sebesar 819, pada aspek psikologis mencapai 35,06% dengan skor 852. Selanjutnya pada aspek lingkungan tidak langsung didapatkan persentase

sebesar 12,6% dengan skor 305 dan aspek lingkungan langsung memperoleh persentase sebesar 34,30% dan skor sebanyak 3167. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa permasalahan tertinggi diperoleh aspek psikologis disusul aspek lingkungan langsung, diurutan selanjutnya diduduki aspek biologis dan diurutan terakhir dimiliki aspek lingkungan tidak langsung. Berikut disajikan pemetaan skor permasalahan akademik mahasiswa UNJ berjenis kelamin perempuan pada tabel 4.12.

**Tabel 4.12**  
**Skor Permasalahan Akademik Mahasiswa Perempuan**

<b>Aspek</b>	<b>Skor</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
Biologis	819	28,1%	Kurang
Psikologis	852	35,06%	Kurang
Lingkungan Tidak Langsung	305	12,55%	Cukup
Lingkungan Langsung	3167	34,30%	Kurang

Perolehan persentase permasalahan akademik mahasiswa UNJ dengan jenis kelamin laki-laki memiliki skor total permasalahan sebesar 2.827 dari skor keseluruhan sebesar 9.310 dan didapatkan persentase sebesar 30,36%. mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta berjenis kelamin laki-laki memiliki permasalahan akademik. Perolehan pada aspek



biologis memiliki persentase sebesar 27,20% dengan skor 434, kemudian pada aspek psikologis diperoleh persentase sebesar 34,81% dengan skor 463. Pada aspek lingkungan tidak langsung diperoleh persentase sebesar 18,72% dan skor sebanyak 249 dan pada aspek lingkungan langsung diperoleh persentase sebesar 33,3% dan skor 1681. Berdasarkan data diketahui bahwa aspek psikologis merupakan aspek yang paling dominan, disusul aspek lingkungan langsung, biologis, dan lingkungan tidak langsung. Meskipun demikian persentase pada jenis kelamin laki-laki masih dibawah responden perempuan hanya aspek lingkungan tidak langsung yang memiliki persentase lebih tinggi dari responden perempuan. Berikut disajikan pemetaan skor permasalahan akademik mahasiswa UNJ berjenis kelamin laki-laki pada tabel 4.13.

**Tabel 4.13**  
**Skor Permasalahan Akademik Mahasiswa Laki-laki**

<b>Aspek</b>	<b>Skor</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
Biologis	434	27,20%	Kurang
Psikologis	463	34,81%	Kurang
Lingkungan Tidak Langsung	249	18,72%	Cukup
Lingkungan Langsung	1681	33,3%	Kurang

## B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan perguruan tinggi yang mengembangkan ilmu kependidikan dan non kependidikan yang diharapkan mahasiswanya menjadi lulusan dalam usaha mencapai tujuan dan harapan tersebut. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut mahasiswa mengalami berbagai tantangan dan masalah terutama dalam permasalahan akademik. Masalah akademik mahasiswa UNJ angkatan 2013 – 2015 paling dominan berada pada aspek psikologis. Permasalahan psikologis dalam penelitian ini merupakan hal yang berkaitan dengan gangguan emosional psikologis. Masalah pada *emerging adulthood* pada aspek psikologis antara lain yaitu gangguan kecemasan, gangguan suasana hati, dan tingkah laku. Gangguan suasana hati dan gangguan kecemasan menjadi masalah yang paling dikeluhkan oleh responden. Gangguan suasana hati dalam penelitian ini meliputi depresi. Hal ini diungkap dari pernyataan responden yang merasa bahwa hidupnya terasa tidak ada harapan bila harus mengulang satu atau lebih mata kuliah. Disfungsi keluarga, kematian, perceraian, dan kesulitan dalam belajar menjadi daftar pemicu depresi pada individu. Hal ini sesuai dengan temuan Holmes, et.al (2011:11) yang melaporkan bahwa jenis diagnosa yang dimiliki mahasiswa berupa gangguan suasana hati dengan persentase tertinggi sebesar 37,5% atau 449 responden, diikuti dengan kecemasan sebesar 24,6% atau

294 responden dari total responden sebanyak 1.196. Depresi dapat mempengaruhi fungsi sosial, kesulitan konsentrasi, dan penyesuaian diri. Selanjutnya, gangguan kecemasan yang juga menjadi masalah paling tinggi pada aspek psikologis berupa kecemasan sosial. Hal ini diungkap dari pernyataan responden yang mengatakan bahwa mereka menjadi gugup ketika berbicara dengan dosen. Di Indonesia, hasil penelitian kecemasan sosial di Universitas Muhammadiyah Malang menunjukkan bahwa dari 211 partisipan mahasiswa, 22,27% mengalami gangguan kecemasan sosial (21,28% sangat membutuhkan bantuan), 20,85% terindikasi memunculkan gejala gangguan, 56,87% tidak dapat didiagnosis mengalami gangguan kecemasan sosial (Surtaningrum, 2006). Adapun faktor yang menyebabkan kecemasan sosial ini karena perasaan sedang dievaluasi, merasa orang lain memiliki kemampuan komunikasi lebih baik, dan kurangnya kemampuan dan pengalaman dalam komunikasi (Muslimin, 2013: 42). Mahasiswa yang mengalami kecemasan dalam berinteraksi biasanya terjadi ketika dalam situasi diskusi atau menyampaikan isi makalahnya di depan dosen dan teman-teman. Kemampuan berinteraksi yang efektif sangat dituntut pada mahasiswa, berbeda ketika menjadi siswa, di perguruan tinggi mahasiswa dihadapkan pada situasi belajar yang menuntut mereka untuk lebih mandiri, aktif, dan berinisiatif untuk mencari dan menyampaikan informasi. Tingginya tingkat depresi dan kecemasan di

kalangan mahasiswa memiliki implikasi besar, tidak hanya dengan morbiditas psikologis yang akan memiliki efek buruk pada, pengembangan pencapaian kesehatan, pendidikan dan kualitas hidup, tetapi juga pengaruh memburuk pada keluarga mereka sendiri, institusi dan bahkan pada kehidupan orang lain. Hal ini bisa jadi tanda-tanda kecil mengkhawatirkan depresi, kecemasan dan stres, sebagai masalah kesehatan diabaikan di perguruan tinggi. Konselor dilingkungan kampus dapat memainkan peran penting dengan mempertimbangkan pencegahan gejala kecemasan sebagai tanda peringatan yang potensial untuk depresi.

Aspek lingkungan langsung menjadi aspek terbesar kedua, meliputi serangkaian kegiatan dan aktivitas yang dialami mahasiswa di perguruan tinggi. Masalah yang sering muncul pada aspek lingkungan langsung antara lain berkaitan dengan jam perkuliahan dan metode mengajar. Mahasiswa banyak mengeluhkan bahwa jam perkuliahan yang terlalu lama membuat mereka jenuh, selain itu, berkaitan dengan metode mengajar, responden mengatakan bahwa metode mengajar dosen tidak menarik perhatian sehingga mereka sering mengabaikannya. Sesuai pernyataan Slameto (2010: 65) bahwa metode mengajar yang kurang baik seperti kurangnya persiapan dan penguasaan akan materi akan mempengaruhi penyajian dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Melalui penelitian yang dilakukan Ariwibowo

(2012: 113) ditemukan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi mahasiswa.

Permasalahan akademik pada mahasiswa UNJ angkatan 2013-2015 paling banyak dialami oleh mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Masalah psikologis dalam penelitian ini paling banyak dialami oleh perempuan meskipun tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Nolen Hoeksema (1987-1990) terhadap populasi mahasiswa bahwa tidak terdapat perbedaan yang menyolok dalam depresi antara laki-laki dan perempuan. Menurut Pettersen et.al (1991) ada tiga faktor yang dapat menyebabkan perbedaan gender dalam depresi, yaitu: karakteristik dari gender itu sendiri, sumber-sumber untuk mengatasi masalah (*coping resources*), dan kejadian-kejadian menekan yang dialami. Mahasiswa UNJ dihadapai pada lingkungan dan budaya akademik yang sama, tidak ada pemisahan ruang kelas antara laki-laki dan perempuan maupun cara mengajar. Tuntutan akademik sebagai tekanan emosi diberikan sama antara laki-laki dan perempuan, tidak ada *reward* atau *punishment* yang berbeda, hak dan kewajiban juga diberikan sama dan adil baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan, sehingga masalah psikologis antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Meski memiliki perbedaan yang tidak signifikan, bagaimanapun juga mahasiswa perempuan memiliki persentase lebih

tinggi dari pada perempuan. Sejalan dengan temuan, penelitian yang dilakukan oleh Badrya (2014) tentang Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Mahasiswa Kedokteran Laki-laki dan Perempuan Angkatan 2011 FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam Menghadapi Ujian OSCE ditemukan bahwa perempuan lebih rentan dua kali untuk menderita suatu kecemasan dibanding laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya peka juga terhadap perasaan cemasnya dan cenderung melihat hidup atau peristiwa yang dialaminya dari segi detail, sedangkan laki-laki cara berpikirnya cenderung global, individu yang melihat lebih detail, akan lebih mudah dirundung kecemasan karena informasi yang dimiliki lebih banyak dan akhirnya bisa benar-benar menekan perasaannya (Gunadi dalam Zulkarnain, 2009: 53).

Aspek lingkungan langsung menjadi aspek tertinggi kedua pada responden laki-laki dan perempuan. Permasalahan paling banyak di keluhkan pada aspek lingkungan langsung yaitu berkaitan dengan motivasi berprestasi, jam perkuliahan, metode mengajar dosen, metode belajar mahasiswa, dan kondisi gedung perkuliahan. Senada dengan penelitian yang dilakukan Ariwibowo (2012: 121) bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi mahasiswa. Lingkungan belajar yang dimaksud terdiri dari dua macam yaitu lingkungan fisik seperti penerangan, kursi, tempat belajar,

dan lingkungan sosial seperti dosen, teman, dsb (Ariwibowo, 2012: 115). Perbedaan yang cukup terlihat pada responden perempuan yaitu permasalahan terkait afiliasi. Kebutuhan untuk afiliasi merupakan derajat di mana seseorang ingin dan membutuhkan hubungan dengan orang lain, terlibat dalam interaksi, keikutsertaan dalam kelompok sosial, keinginan untuk diterima, dan hubungan antar pribadi yang hangat. Individu dalam kebutuhan afiliasi akan tercermin dari pilihan yang dibuatnya misal, seseorang dengan kebutuhan afiliasi rendah cenderung bekerja sendiri, dalam memilih rekan kerja mereka cenderung memilih rekan yang diyakini memiliki kompetensi, dan dalam memilih jadwal kelas cenderung memilih yang memenuhi minat dan ambisi mereka. Disisi lain individu dengan afiliasi tinggi lebih suka bekerja dalam kelompok kecil, memilih teman-teman mereka sebagai rekan kerja bahkan jika temannya relatif tidak kompeten, dan cenderung memilih salah satu jadwal kelas yang memungkinkan mereka untuk bersama. Wentzel & Wigfield (1998) dalam Ormrod (2008: 469) menyimpulkan bahwa kebutuhan afiliasi yang tinggi mengganggu pembelajaran dikelas dan prestasi yang maksimal. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan motif dasar untuk mencari dan mempertahankan relasi. Kebutuhan afiliasi yang tinggi cenderung menguntungkan untuk relasi interpersonal, sosial, dan hubungan persahabatan namun hal ini cukup mengganggu

apabila berkaitan dengan bidang belajar di mana individu perlu untuk mengeksplor diri, bakat, dan mengejar prestasi diantara individu lainnya.

Data yang diperoleh pada setiap angkatan didapati bahwa angkatan 2015 memiliki masalah psikologis paling tinggi sedangkan angkatan 2013 memperoleh persentase paling rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zulkarnain (2009: 53) yang mengatakan bahwa mahasiswa tahun pertama memiliki kecemasan lebih tinggi karena tingkat kecemasan mereka tergantung pada pengalaman individu dalam mengevaluasi keadaan yang menimbulkan kecemasan, sedangkan mahasiswa yang memiliki masa studi lebih lama memiliki pengalaman lebih banyak dalam menghadapi ujian sehingga menjadi lebih tahan terhadap tekanan-tekanan yang dialami selama menghadapi ujian.

Mahasiswa UNJ dari ketujuh fakultas secara keseluruhan memiliki karakteristik permasalahan yang hampir sama dan memiliki permasalahan terbesar pada aspek psikologis dan lingkungan langsung. FIK menjadi fakultas dengan perolehan persentase tertinggi pada setiap aspeknya. Pada aspek psikologis FIK memperoleh persentase sebesar 40,34%, aspek lingkungan langsung 36,75%, biologis 32,76%, dan lingkungan tidak langsung 27,93%. FIK merupakan fakultas dengan mayoritas mahasiswa laki-laki, dominasi aktifitas fisik melalui olahraga dalam perkuliahan, dan banyaknya pertandingan yang harus diikuti oleh



mahasiswa. Dilihat dari persentase yang ada di FIK tidak ada selisih yang signifikan pada masing-masing aspek, hal ini sekiranya menunjukkan adanya keterkaitan antar aspek. Sullivan dan Nashman (1998; dalam *Sportpsychologie Bulletin*, Jaargang 9, nr.1, Juli 1998:19) mengungkapkan bahwa masalah yang dihadapi atlet secara global masuk ke dalam salah satu empat kategori berikut ini; 1) masalah individu atau pribadi, 2) masalah yang relatif bertahan, 3) masalah terkait dengan peningkatan prestasi, dan 4) masalah terkait dengan kemenangan dan kekalahan. Pada aspek psikologi masalah yang paling sering muncul yaitu berkaitan dengan kecemasan dan depresi sedangkan aspek lingkungan langsung berkaitan dengan jam perkuliahan, metode mengajar, dan tutor sebaya. Sejalan dengan temuan dalam penelitian ini Gunarso (2008: 110) dalam Efendi (2013: 53) mengatakan bahwa keterampilan psikologis merupakan faktor penentu prestasi atlet, komponen-komponen latihan dari fisik, teknik, taktik dan mental harus diberikan kepada atlet secara seimbang. Kemudian Efendi (2013: 53) dalam penelitiannya ditemukan hasil bahwa latihan yang diberikan oleh pelatih kepada atlet semata-mata dipentingkan pada latihan fisik, teknik, dan taktik saja, dan mengabaikan latihan mental sehingga tingkat stress menjelang perlombaan berpengaruh terhadap hasil perlombaan yang dicapai, pada penelitian ini didapati hasil bahwa dari 24 atlet hanya 3 atlet yang memiliki hasil

perlombaan yang baik dan 21 atlet memiliki hasil perlombaan yang menurun. Selanjutnya pada aspek biologis masalah yang paling banyak muncul yaitu berkaitan dengan gangguan bicara dan bahasa. Hal ini terungkap dari pernyataan responden yang mengatakan bahwa mereka sulit mengekspresikan ide, pikiran, dan pendapat. Hal demikian wajar terjadi pada mahasiswa FIK karena mereka cenderung memiliki kemampuan lebih pada kecerdasan kinestetik yaitu, kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan seluruh tubuh secara terampil untuk mengungkapkan ide dan perasaan (Gunawan, 2006: 240). Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa temuan ini berbanding lurus dengan karakteristik mahasiswa pada Fakultas Ilmu Keolahragaan. Pada aspek tidak langsung diungkap bahwa responden sering kali mendapatkan pelecehan secara verbal atau yang biasa disebut kekerasan verbal. Hal demikian dapat dikatakan mengarah pada *bullying*. Menurut Smith et al (2003), *bullying* merupakan suatu aksi negatif yang secara instens bertujuan untuk mengintimidasi serta menyakiti orang lain. *Bullying* juga dikatakan sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan seseorang atau kelompok anak muda pada orang yang lebih lemah. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan etnis, resistensi terhadap tekanan kelompok, perbedaan keadaan fisik, menjadi mahasiswa baru, orientasi seksual, dan latar belakang sosial ekonomi. Berdasarkan informasi yang dihimpun melalui wawancara

pada lima mahasiswa FIK angkatan 2013, 2014, dan 2015 diperoleh informasi bahwa penyebab terjadinya *bullying* yaitu karena faktor senioritas, meniru, dan pengalaman masa lalu. Sesuai dengan pendapat Heames, et al. (2006); Lodge dan Frydenberg (2006); Juwits (2008) di Indonesia sejak lima tahun terakhir gejala *bullying* di lembaga pendidikan mulai diperlihatkan oleh media massa, walaupun dengan istilah yang berbeda-beda, dalam bahasa pergaulan sehari-hari biasa disebut 'gencet-gencetan'. Hal tersebut juga sesuai dengan teori belajar sosial oleh Bandura bahwa perilaku kekerasan merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu, apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), penguah positif dan karena stimulus diskriminatif.

Sejalan dengan temuan mahasiswa FIK, masalah psikologis juga dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dengan perolehan persentase yang tidak jauh berbeda. FIP merupakan fakultas yang didominasi mahasiswa perempuan dibanding fakultas lainnya dengan rata-rata profesi keguruan dan mendidik anak-anak dengan rentang *pre school* hingga remaja. Berbeda dengan fakultas lainnya, mahasiswa FIP dituntut untuk mampu memahami berbagai berinteraksi dan gambaran sosial, yang tentu cukup sulit untuk ditelaah dan dibuktikan dengan teori, hal ini membuat tekanan tersendiri bagi mereka. Pada aspek psikologis, mahasiswa FIP paling banyak memiliki masalah pada kecemasan penyelesaian studi yang tidak tepat waktu. Kecemasan

penyelesaian studi merupakan hal yang cukup wajar dialami oleh mahasiswa namun hal ini tentu membuat ketakutan tersendiri apabila mendorong seseorang untuk mundur dan tidak menyiapkan perencanaan untuk mengatasi hal tersebut. Kecemasan paling banyak dialami oleh mahasiswa tingkat pertama, untuk menghadapi berbagai perubahan tuntutan diperlukan adanya penyesuaian diri. Menurut Agustiani (2009) penyesuaian diri dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya.

Masalah kecemasan juga dialami oleh mahasiswa fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam (FMIPA), hanya saja memiliki frekuensi yang lebih rendah dibanding FIK dan FIP.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Sampling yang digunakan seharusnya dapat menggunakan random sampling dengan mengacak nama mahasiswa namun karna keterbatasan waktu dan sulitnya memperoleh sumber data nama mahasiswa maka penelitian hanya dapat menggunakan sampling insidental meskipun sampling telah memperhatikan proporsi jumlah sampel per fakultas.